

UPAYA GURU FIQH DALAM MENUMBUHKAN KESADARAN MENJALANKAN IBADAH SHALAT LIMA WAKTU

(Studi Kasus Pada Peserta Didik Kelas VII
MTs LKMD Sawa Kabupaten Buru)

Oleh:

Yuli Umasugi¹, Nur Khozin³

PAI FITK IAIN AMBON

uyuli@gmail.com, baubesialludin@gmail.com,

Abstract: *This study aims to determine the efforts of fiqh teachers in increasing awareness of performing the five daily prayers in grade VII students of MTs LKMD Sawa, Buru Regency and the supporting and inhibiting factors of the fiqh teachers' efforts. This qualitative research was carried out at MTs LKMD Sawa, Buru Regency, from November 22 to December 22, 2020. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The collected data is then carried out with qualitative analysis, including: data collection, data reduction, data presentation and validation, and drawing conclusions. The results showed that fiqh teachers worked hard to increase awareness of the five daily prayers practiced at MTs LKMD Sawa, Buru Regency in Class VII by: 1) providing guidance to students in a positive direction and instructing undisciplined students to perform the five daily prayers, Asking and familiarizing students for the midday prayer.*

Keywords: *Fiqh teacher, awareness, five daily prayers, students*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru fikih dalam meningkatkan kesadaran menunaikan shalat lima waktu pada siswa kelas VII MTs LKMD Sawa Kabupaten Buru serta faktor pendukung dan penghambat upaya guru fikih tersebut. Penelitian kualitatif ini dilaksanakan di MTs LKMD Sawa, Kabupaten Buru, dari tanggal 22 November sampai dengan 22 Desember 2020. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul selanjutnya dilakukan analisis kualitatif, meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan validasi data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru fikih bekerja keras untuk meningkatkan kesadaran shalat lima waktu yang dipraktikkan MTs LKMD Sawa, Buru Kabupaten di Kelas VII dengan cara: 1) memberikan pembinaan kepada siswa ke arah yang positif dan menginstruksikan siswa yang tidak disiplin untuk melaksanakan shalat lima waktu, Meminta dan membiasakan siswa untuk shalat dzuhur.

Kata kunci: Guru fikih, kesadaran, shalat lima waktu, siswa

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Selama masa remaja, kaum muda semakin tidak yakin tentang prinsip-prinsip moral dan norma-norma agama yang mereka bawa. Ini dapat menyebabkan masalah bagi mereka. Keraguan remaja terhadap diri sendiri mempengaruhi perilaku mereka, membuat mereka terlihat berbeda dari kelompok usia mereka. Terjadinya kebimbangan terhadap nilai-nilai moral muncul ketika membandingkan apa yang telah dipelajari di sekolah dengan apa yang telah dipelajari di keluarga dan masyarakat. Lingkungan keluarga (orang tua) kebanyakan tidak memiliki banyak pengetahuan tentang agama, sehingga mereka biasanya tidak menanamkan ajaran agama pada anak-anak mereka sejak usia muda. Sedangkan pendidikan agama harus diterima anak sejak kecil dalam lingkungan keluarga.¹

Moralitas merupakan kebutuhan bagi kaum muda dalam hak mereka sendiri, karena mereka berada dalam keadaan orientasi atau bimbingan untuk menemukan jalan mereka. Pedoman atau petunjuk ini juga diperlukan untuk mengembangkan jati diri seorang remaja menjadi kepribadian yang matang. Salah satu konsep moral terpenting di Indonesia adalah agama. Agama merupakan salah satu faktor yang mengatur perilaku remaja. Karena agama mempengaruhi kehidupan masyarakat setiap hari. Bukan hanya hari raya dan upacara keagamaan.²

Agama memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Agama dapat menjadi pedoman yang bermanfaat dalam menciptakan kehidupan yang bermakna, damai, dan bermartabat. Penting bagi individu untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dan menghayatinya, untuk mencapai kehidupan yang terbaik. Hal ini bisa dicapai melalui pendidikan pada keluarga, sekolah, dan masyarakat.³

¹Zakiah Daradjat, *Problematika Remaja di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 172-174.

²Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2010), hlm. 110-111.

³Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah "Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi"*, (Malang: UIN Malang Press, 2010), hlm.29.

Pendidikan biasanya harus datang dari keluarga. Anak-anak masih kecil, jadi pendidikan bukan sekedar memberikan pendidikan agama kepada anak-anak yang belum mengerti arti abstraknya. Namun yang terpenting adalah tentang membina jiwa yang beriman kepada Tuhan dan membiasakan diri untuk berpegang teguh pada nilai dan aturan yang telah ditetapkan oleh ajaran agama. Dan yang terpenting, ibadah yang berhubungan dengan latihan keagamaan seperti shalat, salat, membaca Alquran, menghafal surat-surat pendek, dan shalat berjamaah.⁴

Memprakarsai pengamalan ajaran agama tidak hanya menuntut peserta didik untuk mengetahui, menghafal, dan menguasai materi, tetapi mereka juga perlu dibiasakan untuk mengamalkan ajaran Islam, termasuk amalan shalat, ibadah yang ditentukan paling awal, memegang tempat paling krusial pada kehidupan seseorang Muslim, dan kedua sesudah akidah pada rukun Islam.⁵ Sementara kebutuhan peserta didik untuk berpartisipasi dalam kebaktian doa ini tetap penting, penting juga untuk terus menumbuhkan kesadaran mereka akan ibadah tersebut.

Upaya-upaya guru fiqih dalam menumbuhkan kesadaran shalat lima waktu pada peserta didik misalnya menaruh teladan mengikuti shalat berjama'ah, mewajibkan peserta didik melaksanakan shalat lima waktu secara berjama'ah, menegakkan disiplin mengajarkan shalat sempurna supaya peserta didik tidak tertinggal mata pelajaran berikutnya, memotivasi peserta didik menaruh cerita teladan dan menaruh nasehat, menaruh hibah, menaruh nilai tambahan dan menaruh pujian.

MTs LKMD Sawa Kabupaten Buru merupakan salah satu madrasah yang sangat berupaya dalam melaksanakan sholat peserta didik khususnya pada saat jam pelajaran. Salah satu alasan peneliti ingin mempelajari efeknya adalah untuk mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana meningkatkan kualitas hidup manusia. Untuk dapat membina kesadaran

⁴Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005), hlm.75.

⁵Isnatin Ulfah, *Fiqih Ibadah ,”Menurut al-Qur’an, Sunnah, Dan Tinjauan Berbagai Madzab”*, (Yogyakarta: Nadi Offset, 2009), hlm. 59.

beribadah shalat lima waktu pada peserta didik, para pendidik madrasah tersebut telah melakukan berbagai upaya. Menurut guru fiqih di MTs LKMD Sawa, bahwa ia senantiasa terus berupaya agar peserta didik pada madrasah tersebut menyadari pentingnya melaksanakan shalat lima waktu.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan permasalahan pada pengetahuan shalat peserta didik di MTs LKMD Sawa Kabupaten Buru. Hal ini terlihat ketika waktu salat tiba karena sebagian peserta didik menyempatkan diri. Beberapa dari mereka bahkan memilih untuk hanya duduk di depan kelas, pergi ke kafetaria, dan mengobrol ringan. Ketika guru PAI melihat beberapa peserta didik masih duduk, dia berusaha mengoreksi mereka dan mendesak mereka untuk segera pergi ke mushala.⁶

Peneliti percaya bahwa peserta didik berdoa terutama untuk memenuhi keinginan mereka dan bukan karena rasa kesadaran pribadi berdasarkan temuan pengamatan ini saya tidak sepenuhnya menyadari pentingnya doa. Peneliti juga ingin melihat peran guru PAI, karena kesadaran beribadah peserta didik masih minim. membina kesadaran beribadah peserta didik, khususnya shalat lima waktu, peserta didik juga masih perlu dibina untuk dapat memiliki kesadaran dalam beribadah.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui upaya guru fiqih dalam menumbuhkan kesadaran menjalankan shalat lima waktu pada siswa kelas VII MTs LKMD Sawa Kabupaten Buru dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat upaya guru fiqih dalam menumbuhkan kesadaran menjalankan shalat lima waktu pada siswa kelas VII MTs LKMD Sawa Kabupaten Buru.

⁶Hasil Observasi, Pada Tanggal 24 Februari 2020, Jam 11.45 WIB.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, menggambarkan suatu fakta, gejala atau fenomena yang ditemukan di lapangan atau yang dipelajari. Sementara jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian *ex post facto*, yakni peneliti langsung berada di lokasi penelitian untuk melakukan *interview* langsung dengan informan untuk memperoleh informasi tentang masalah yang diteliti.⁷

Lokasi penelitian ini bertempat di MTs LKMD Sawa Kabupaten Buru, dengan subjek penelitian adalah orang-orang yang dianggap mengetahui dan memahami atau berkaitan langsung dengan obyek penelitian ini, antara lain: Kepala MTs LKMD Sawa, Kaur/Wakasek Kurikulum, guru fiqih, dan 8 siswa kelas VII MTs LKMD Sawa Kabupaten Buru.

Sumber data berupa data primer dan sekunder dengan prosedur pengumpulan data dengan cara; *pengamatan/observasi, Wawancara/interview, Dokumentasi.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Data tentang Upaya Guru Fiqih Dalam Menumbuhkan Kesadaran Menjalankan Shalat Lima Waktu Pada Peserta Didik Kelas VII MTs LKMD Sawa

Untuk mendapatkan data terkait upaya guru Fiqih dalam menumbuhkan kesadaran menjalankan shalat lima waktu pada siswa Kelas VII MTs LKMD Sawa penulis melakukan wawancara kepada para informan. Salah satu informan penelitian ini adalah Kepala MTs LKMD Sawa. Berikut ini adalah kutipan hasil wawancara dengan Kepala MTs LKMD Sawa:

⁷Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. VII; Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2009), hlm. 36.

*"Mengenai sholat lima waktu oleh siswa ini memang jadi tanggung jawab bersama di sekolah ini. Karena kita ini lembaga pendidikan Islam, bukan lembaga pendidikan umum. Jadi harus bertanggung jawab menyadarkan siswa untuk mengerjakan sholat lima waktu setiap harinya. Sedangkan lembaga pendidikan umum seperti SMP atau SMA, kemudian SMK juga, ada yang menerapkan kebijakan sholat lima waktu bagi siswa, terutama untuk sekolah umum yang berada di kampung atau komunitas muslim. Dengan demikian, maka kami selaku lembaga pendidikan Islam ini juga harus menerapkan kebijakan atau aturan bagi siswa untuk melaksanakan sholat lima waktu."*⁸

Lebih lanjut peneliti bertanya tentang apa saja upaya guru fiqih dalam menumbuhkan kesadaran menjalankan shalat lima waktu pada siswa kelas VII MTs LKMD Sawa. Menanggapi pertanyaan tersebut, kepala MTs LKMD Sawa mengatakan bahwa:

*"Tanggungjawab menyadarkan siswa untuk melaksanakan sholat lima waktu yang dilakukan oleh guru fiqih, menurut saya sudah cukup baik, karena ia mampu menjadi contoh atau teladan yang baik bagi siswa dalam hal melaksanakan sholat lima waktu. Ia jua memberikan bimbingan, memberikan nasihat serta motivasi siswa, baik di dalam kelas maupun ketika memimpin apel pagi maupun pulang."*⁹

Hasil wawancara dengan guru fiqih mengenai upaya yang ia lakukan dalam menumbuhkan kesadaran menjalankan shalat lima waktu pada siswa kelas VII MTs LKMD Sawa sebagai berikut:

"Sebenarnya tanggung jawab menyadarkan siswa untuk melaksanakan sholat lima waktu bagi siswa itu adalah tanggung jawab semua guru di sekolah ini, mulai dari unsur pmpinan sampai seluruh guru dan pegawai di sekolah ini. Karena bagi saya, kami semua di sini adalah satu keluarga yang harus bekerja sama. Tanggung jawab guru kan bukan hanya mengajar, tapi

⁸Drs. La Umini Kepala MTs LKMD Sawa, *Wawancara*, di MTs LKMD Sawa, tanggal 4 Desember 2020.

⁹Drs. La Umini Kepala MTs LKMD Sawa, *Wawancara*, di MTs LKMD Sawa, tanggal 4 Desember 2020.

yang paling utama adalah mendidik, karena kalau konsep belajar mengajar itu hanya bicara persoalan transfer ilmu dan pengetahuan dari kepala guru ke kepala siswa. Entah ilmunya sampai ke kepala siswa atau tidak, terkadang guru tidak mau ambil pusing, yang penting dia sudah melaksanakan tugas mengajar. Sedangkan kalau konsep mendidik itu lebih dalam, lebih berat tanggung jawabnya, karena selain ia mengajar, ia juga harus membimbing akhlak siswa menjadi lebih baik, baik perkataannya maupun perbuatannya. Jadi guru harus mampu menjadi pembimbing bagi siswa, mampu menjadi contoh teladan yang baik bagi siswa, dan mampu memberikan motivasi dan inspirasi bagi siswa. Dan alhamdulillah selama ini saya selalu berupaya membimbing anak-anak didik saya, memberikan contoh yang baik, selalu menasehati dan memberi motivasi bagi mereka agar selalu melaksanakan sholat lima waktu. Karena itu kewajiban semua umat Islam, kalau tidak dilaksanakan berdosa dan melaksanakan sholat lima waktu itu memberikan kita ketenangan dan jauh dari perbuatan dan perkataan buruk. Pokoknya kalau sudah tiba waktu sholat maka harus sholat, tidak boleh tidak, saya sering menasehati mereka secara langsung maupun via telepon. Dan biasanya kalau di sekolah itu saya evaluasi mereka, apakah mereka benar-benar sholat lima waktu atau tidak kalau pulang sekolah, saya tanya mereka satu per satu sampai mereka harus jawab jujur. Kalau mereka tidak sholat lima waktu maka saya kasih hukuman.”¹⁰

Pernyataan yang dikemukakan oleh guru fiqih di atas sejalan dengan pendapat Ny. Sahia Buton, selaku Kaur Kurikulum MTs LKMD Sawa berikut ini:

”Ya, memang kami di MTs LKMD Sawa ini menerapkan aturan bagi seluruh warga sekolah, baik siswa maupun guru. Hal ini kami lakukan sebagai implementasi visi-misi kami yakni mewujudkan warga MTs LKMD Sawa yang agamis serta berakhlak mulia. Nah, sholat lima waktu akan

¹⁰Ny. Aisyah Mukadar, S.Fil, Guru Fiqih, *Wawancara*, di MTs LKMD Sawa, tanggal 5 Desember 2020.

mengarahkan setiap muslim untuk menjadi orang yang agamis dan berakhlak mulia tersebut. Alhamdulillah setelah aturan tersebut kami terapkan memiliki dampak positif terhadap intensitas sholat lima waktu siswa-siswa di sekolah ini. Kalau untuk upaya yang dilakukan oleh guru fiqih dalam menumbuhkan kesadaran menjalankan shalat lima waktu pada siswa kelas VII MTs LKMD Sawa ini diantaranya dengan tindakan atau menjadi teladan bagi siswa, memberikan nasehat, dan membimbing siswa untuk sholat yang benar.”¹¹

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa kelas VII MTs LKMD Sawa. Berikut ini adalah kutipan hasil-hasil wawancara bersama siswa-siswa tersebut.

Menurut Syahrani Soamole, salah satu siswa kelas VII MTs LKMD Sawa, bahwa guru fiqih selama ini selalu membimbing mereka, memberikan nasehat, setiap hari guru fiqih bertanya apakah di rumah siswa selalu sholat lima waktu atau tidak. Hal ini sebagaimana pernyataannya pada kutipan hasil wawancara berikut ini:

“Selama ini guru fiqih selalu membimbing kami, memberikan nasehat, setiap hari menanyakan kami apakah di rumah selalu sholat lima waktu atau tidak, kemudian beliau juga sering menasehati kami lewat telepon, baik itu sms atau terkadang beliau juga menelpon. Beliau itu sangat baik sekali.”¹²

Penyataan Syahrani Soamole tersebut dibenarkan oleh siswa lainnya, yakni Juwita Umasugi. Hal ini sebagaimana pernyataan Juwita Umasugi sebagai berikut:

“Kalau yang saya tau memang guru fiqih adalah guru suka memberikan nasehat bagi siswa di sekolah ini. Ia memberikan bimbingan kepada siswa agar menjadi manusia yang baik dan berguna bagi diri sendiri dan orang lain. Menurut saya guru fiqih di sekolah ini memang sangat pantas dan

¹¹Ny. Sahia Boton, S.Pd, Kaur Kurikulum, *Wawancara*, di MTs LKMD Sawa, tanggal 04 Desember 2020.

¹²Syahrani Soamole. Siswa Kelas VII, *Wawancara*, di MTs LKMD Sawa, tanggal 08 Desember 2020.

sangat layak memberikan nasihat atau bimbingan kepada siswa, karena memang ia memiliki sifat yang baik dan menjadi teladan yang baik bagi seluruh siswa di sekolah ini.”¹³

Sedangkan menurut siswa lainnya, yakni Hasbullah Lapandewa, guru fiqih di MTs LKMD Sawa telah banyak berupaya mengajak siswa untuk siswa mengerjakan sholat lima waktu baik itu di sekolah maupun di rumah. Kutipan hasil wawancara dengan Hasbullah Lapandewa mengenai hal tersebut sebagai berikut:

“Kalau menurut saya guru fiqih sudah banyak berupaya mengajak siswa di sekolah ini untuk siswa mengerjakan sholat lima waktu, baik itu di sekolah maupun di rumah.”¹⁴

Selanjutnya hasil wawancara dengan Dea Aprilia Umasugi, mengenai upaya guru fiqih dalam menyadarkan siswa untuk melaksanakan sholat lima waktu, dapat dilihat pada kutipan hasil wawancara berikut ini:

“Kalau peran guru fiqih menyuruh kami melaksanakan sholat lima waktu itu hampir setiap hari beliau memberikan nasehat, bimbingan dan motivasi supaya kami rajin melaksanakan sholat lima waktu. Terkadang juga guru fiqih marah kalau banyak siswa yang malas melaksanakan sholat lima waktu.”¹⁵

Selanjutnya hasil wawancara dengan Sir Bukhari yang mengemukakan bahwa guru fiqih di MTs LKMD Sawa selalu mengingatkan para siswa untuk melaksanakan sholat lima waktu secara berjamaah di masjid. Ia menambahkan juga bahwa di sekolah ini menerapkan peraturan bagi seluruh siswanya agar melaksanakan sholat secara berjamaah di masjid. Pernyataan Sir Bukhari tersebut dapat dilihat pada kutipan hasil wawancara berikut ini:

¹³Juwita Umasugi. Siswa Kelas VII, *Wawancara*, di MTs LKMD Sawa, tanggal 08 Desember 2020.

¹⁴Hasbullah Lapandewa. Siswa Kelas VII, *Wawancara*, di MTs LKMD Sawa, tanggal 09 Desember 2020.

¹⁵Dea Aprilia Umasugi. Siswa Kelas VII, *Wawancara*, di MTs LKMD Sawa, tanggal 09 Desember 2020.

“Memang benar bahwa guru fiqih di MTs LKMD Sawa ini selalu mengingatkan kami agar rajin melaksanakan sholat lima waktu secara berjamaah di masjid. Sekolah ini juga menerapkan peraturan bagi seluruh siswa agar melaksanakan sholat secara berjamaah di masjid.”¹⁶

Pernyataan Sir Bukhari tersebut menunjukkan bahwa untuk menyadarkan siswa di MTs LKMD Sawa agar rajin melaksanakan sholat lima waktu adalah harus terus membimbing siswa dan menjadi teladan yang baik serta penerapan aturan atau kebijakan di sekolah tersebut harus dilakukan secara konsisten.

Pendapat lainnya juga dikemukakan oleh Aulia Soamole bahwa guru fiqih merupakan salah satu guru yang memiliki semangat yang tinggi dalam memberikan bimbingan maupun nasehat kepada para siswa kelas VII MTs LKMD Sawa. Menurutnya, ketika guru fiqih menasehati siswa, ia selalu menjelaskan tentang pentingnya melaksanakan sholat lima waktu. Berikut ini adalah kutipan hasil wawancara bersama Aulia Soamole:

“Yang saya ketahui bahwa ibu guru fiqih di sekolah ini sangat bersemangat dalam memberikan nasehat atau bimbingan kepada para siswanya agar melaksanakan sholat lima waktu. Saya sendiri juga sering mendengar nasehat dari guru fiqih kepada kami. Guru fiqih ketika mengajak siswa untuk sholat, dia selalu menjelaskan tentang pentingnya melaksanakan sholat lima waktu.”¹⁷

Berdasarkan kutipan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru fiqih di MTs LKMD Sawa berkeinginan agar siswa di sekolah tersebut harus benar-benar menyadari tentang pentingnya melaksanakan sholat lima waktu. Keinginan besar tersebut ia usahakan dengan penuh semangat, melalui peran guru sebagai seorang pendidik yang terus memberikan nasehat dan bimbingan kepada anak didiknya.

¹⁶Sir Bukhari. Siswa Kelas VII, *Wawancara*, di MTs LKMD Sawa, tanggal 15 Desember 2020.

¹⁷Aulia Soamole. Siswa Kelas VII, *Wawancara*, di MTs LKMD Sawa, tanggal 08 Desember 2020.

Pernyataan yang dikemukakan oleh Aulia Soamole tersebut dibenarkan oleh siswa lainnya atas nama Osama Malaka. Berikut hasil wawancara dengan Osama Malaka tentang upaya guru fiqih dalam menumbuhkan kesadaran menjalankan shalat lima waktu pada siswa kelas VII MTs LKMD Sawa:

“Ibu guru fiqih itu orangnya sangat baik, karena guru fiqih selalu rajin shalat lima waktu dan selalu mengajak kita siswa-siswa di sekolah ini untuk shalat berjamaah di masjid sekolah. Dia juga memberikan nasehat kepada kami agar harus rajin shalat lima waktu karena itu kewajiban setiap umat muslim. Dan guru fiqih juga membimbing kita untuk shalat, supaya kita melaksanakan shalat dengan baik dan benar, jangan bermain waktu shalat dan juga harus serius waktu shalat, tidak boleh terlambat shalat lima waktu atau menunda-nunda waktu shalat. Guru fiqih juga menasehati kita bahwa kalau rajin melaksanakan shalat lima waktu dan beribadah lainnya, maka kita akan disayang oleh Allah SWT.”¹⁸

Berdasarkan observasi terhadap aktivitas ibadah shalat lima waktu siswa kelas VII MTs LKMD Sawa, terlihat bahwa siswa-siswa tersebut cukup antusias melaksanakan shalat. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa penerapan kebijakan sekolah tentang kewajiban siswa melaksanakan shalat lima waktu harus didukung dengan peran serta guru-guru dalam menyadarkan siswa untuk melaksanakan shalat lima.

2. Analisis Data tentang Faktor Pendukung Dan Penghambat Upaya Guru Fiqih Dalam Menumbuhkan Kesadaran Menjalankan Shalat Lima Waktu Pada Peserta Didik Kelas VII MTs LKMD Sawa

Penulis telah melakukan wawancara kepada beberapa informan. Hasil wawancara bersama Kepala MTs LKMD Sawa tentang faktor yang mendukung maupun menghambat upaya guru fiqih dalam menumbuhkan

¹⁸Osama Malaka. Siswa Kelas VII, *Wawancara*, di MTs LKMD Sawa, tanggal 09 Desember 2020.

kesadaran menjalankan shalat lima waktu pada siswa kelas VII MTs LKMD Sawa dapat dilihat sebagai berikut:

“Tentang faktor yang mendukung dan menghambat, kalau yang mendukung upaya guru-guru untuk menyadarkan siswa tentang pentingnya melaksanakan sholat lima waktu yaitu sudah ada kebijakan sekolah tentang hal itu, sehingga sangat membantu, kemudian fasilitas ada mesjid dan sarana pendukung di dalamnya. Sedangkan untuk faktor penghambat kalau menurut saya adalah pergaulan anak-anak ketika pulang sekolah, dimana lingkungan luar sangat mempengaruhi mereka. Kemudian saya rasa peran orang tua untuk membimbing anak-anak di rumah juga masih sangat kurang, akibatnya kita guru-guru di sekolah kewalahan membina anak-anak ini.”¹⁹

Kutipan hasil wawancara dengan Bapak La Umini selaku Kepala MTs LKMD Sawa menunjukkan bahwa faktor yang mendukung antara lain adalah adanya kebijakan atau peraturan yang berlaku di sekolah tersebut yang mengharuskan semua siswa untuk melaksanakan sholat lima waktu ketika jam sekolah berlangsung. Selain itu, faktor pendukung lainnya adalah fasilitas ibadah yang tersedia seperti mesjid dan fasilitas yang terdapat di dalamnya. Di sisi lain terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat yaitu pergaulan anak-anak ketika pulang sekolah dan perhatian orang tua yang masih minim terhadap aktivitas ibadah anak-anak ketika berada di lingkungan keluarga.

Berikut ini adalah hasil wawancara bersama guru fiqih MTs LKMD Sawa:

“Kalau menurut saya faktor pendukung dan penghambat upaya guru menjalankan shalat lima waktu pada siswa kelas VII MTs LKMD Sawa antara lain untuk faktor pendukung adalah adanya kebijakan sekolah tentang sholat lima waktu, kemudian peran guru yang lain juga ada dan sudah maksimal dalam membimbing, mengarahkan, memotivasi,

¹⁹Drs. La Umini Kepala MTs LKMD Sawa, *Wawancara*, di MTs LKMD Sawa, tanggal 4 Desember 2020.

mengevaluasi, dalam mendisiplinkan shalat berjama'ah di sekolah, dan ketersediaan tempat ibadah dan prasarannya. Sedangkan untuk faktor pengahambatnya kalau menurut saya yaitu kondisi masjid yang kurang luas sehingga tidak mampu menampung siswa untuk shalat berjama'ah secara keseluruhan, dan peran orang tua dan lingkungan sekitar yang belum maksimal dalam mendukung hal tersebut.”²⁰

Sementara untuk pendapat dari Kaur Kurikulum MTs LKMD Sawa tentang faktor yang mendukung maupun menghambat upaya guru fiqih dalam menumbuhkan kesadaran menjalankan shalat lima waktu pada siswa kelas VII MTs LKMD Sawa dapat dilihat sebagai berikut:

“Faktor yang mendukung kegiatan sholat lima waktu di sekolah adalah sudah ada masjid jadi pas waktu sholat langsung menuju masjid dan sholat. Kemudian sudah ada kebijakan tentang sholat lima waktu bagi siswa maupun guru, sehingga guru-guru juga semakin mudah mengarahkan siswa untuk sholat lima waktu secara berjamaah. Kalau faktor penghambatnya itu mungkin dari siswa itu sendiri yakni malas sholat dan tidak mau mendengarkan nasehat guru. Harapan saya ke depannya agar semua guru bisa berperan mengarahkan siswa-siswa di sekolah ini supaya lebih rajin lagi melaksanakan sholat lima waktu lagi, baik di sekolah maupun di rumah.”²¹

Adapun hasil wawancara dengan siswa-siswa kelas VII MTs LKMD Sawa tentang faktor pendukung upaya guru fiqih dalam menumbuhkan kesadaran menjalankan shalat lima waktu pada siswa kelas VII MTs LKMD Sawa dapat dilihat sebagai berikut:

Berikut ini pernyataan salah satu siswa kelas VII MTs LKMD Sawa atas nama Hasbullah Lapandewa:

²⁰Ny. Aisyah Mukadar, S.Fil, Guru Fiqih, *Wawancara*, di MTs LKMD Sawa, tanggal 4 Desember 2020.

²¹Ny. Sahia Boton, S.Pd, Kaur Kurikulum, *Wawancara*, di MTs LKMD Sawa, tanggal 04 Desember 2020.

“Karena sudah ada masjid sekolah dan sudah ada aturan di sekolah ini tentang sholat lima waktu jadi sangat mendukung guru fiqih dan guru-guru yang lainnya juga membimbing siswa untuk sholat.”²²

Siswa lainnya, yakni Syahrani Soamole menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

“Menurut saya, yang membantu peran guru fiqih untuk mengajak siswa melaksanakan sholat lima waktu ini karena sudah ada peraturan di sekolah yang menyuruh siswa untuk melaksanakan sholat lima waktu.”²³

Sejalan dengan pernyataan Syahrani Soamole, Sir Bukhari juga pernyataannya sebagai berikut:

“Kalau menurut saya salah faktor yang mendukung guru fiqih dalam upaya memberikan kesadaran kepada kami siswa di sekolah ini karena sudah ada masjid sekolah, jadi setelah ibu guru fiqih menasehati kami tentang sholat kami langsung mempraktekkan di masjid sekolah. Dan ibu guru fiqih itu sangat pintar soal ilmu agama Islam, jadi menasehati kami itu dengan bahasa atau kata-kata yang sangat sopan. Biasa kalau beliau marah itu karena siswa sudah disuruh ulang-ulang untuk sholat tapi siswa itu tidak mau sholat, makanya ibu marah.”²⁴

Pernyataan Sir Bukhari tersebut menunjukkan bahwa faktor pendukung peran guru fiqih dalam meningkatkan kesadaran menjalankan sholat lima waktu bagi siswa kelas VII MTs LKMD Sawa adalah karena sudah ada masjid di sekolah dan kemampuan guru fiqih dalam memberikan nasehat kepada siswa sangat mudah dimengerti dan dilaksanakan.

Selanjutnya pendapat Aulia Soamole sebagai berikut:

“Kalau faktor pendukung itu adalah karena sudah ada aturan tentang sholat di sekolah ini dan juga ada masjid di sekolah, jadi waktu sholat langsung kita sholat. Lalu kalau untuk faktor penghambat menurut saya adalah

²²Hasbullah Lapandewa. Siswa Kelas VII, *Wawancara*, di MTs LKMD Sawa, tanggal 09 Desember 2020.

²³Syahrani Soamole. Siswa Kelas VII, *Wawancara*, di MTs LKMD Sawa, tanggal 08 Desember 2020.

²⁴Sir Bukhari. Siswa Kelas VII, *Wawancara*, di MTs LKMD Sawa, tanggal 15 Desember 2020.

karena siswa-siswa ini masih banyak yang nakal makanya sering tidak mendengarkan nasehat ibu guru fiqih.”²⁵

Kutipan hasil wawancara dengan siswa kelas VII MTs LKMD Sawa tersebut menunjukkan bahwa salah satu faktor yang paling dominan dalam mendukung peran guru fiqih dalam menyadarkan para siswa tentang pentingnya melaksanakan sholat lima waktu adalah adanya sarana ibadah seperti masjid yang cukup memadai dan diperkuat lagi dengan aturan atau kebijakan dari sekolah tentang kewajiban melaksanakan sholat lima waktu.

B. Pembahasan

1. Upaya Guru Fiqih Dalam Menumbuhkan Kesadaran Menjalankan Shalat Lima Waktu Pada Peserta Didik Kelas VII MTs LKMD Sawa

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan upaya guru fiqih dalam menumbuhkan kesadaran menjalankan shalat lima waktu pada peserta didik kelas VII MTs LKMD Sawa Kabupaten Buru. Upaya guru fiqih yang dimaksudkan adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh guru fiqih dalam menumbuhkan kesadaran melaksanakan shalat lima waktu oleh peserta didik, antara lain memberikan keteladanan kepada peserta didik, memberikan nasehat, memberikan hukuman ringan maupun memberikan pujian. Sedangkan pencerahan adalah syarat jiwa yang jelas memahami pikiran seseorang dan apa yang dilakukannya.

Shalat lima waktu adalah shalat fardu yang harus dilaksanakan setiap hari, mulai dari shalat shubuh, shalat dzuhur, shalat ashar, shalat magrib dan shalat isya. Masih banyak siswa kelas VII MTs LKMD Sawa yang malas mengerjakan shalat lima waktu, peserta didik kelas VII MTs LKMD Sawa belum memahami pentingnya shalat lima waktu; Orang tua kurang memberikan pendidikan agama pada anak-anaknya; Siswa kelas VII MTs LKMD Sawa masih banyak bermain.

²⁵Aulia Soamole. Siswa Kelas VII, *Wawancara*, di MTs LKMD Sawa, tanggal 08 Desember 2020.

Ibadah sholat pada Islam diletakkan dalam kedudukan yang sangat krusial dan tidak terdapat bandingnya. Begitu krusial dan utamanya ibadah sholat dibandingkan ibadah-ibadah lain, hingga umat Islam diminta untuk senantiasa menjaganya. Orang-orang Islam harus menegakkan sholat pada syarat apapun. Ketika sedang sehat juga sakit seorang harus permanen harus menunaikan sholat, waktu sedang kondusif, sholat tidak boleh ditinggalkan, sholat adalah masalah yang akbar dan membutuhkan petunjuk khusus, maka tidak heran bila Nabi Ibrahim memohon pada Allah supaya beliau dan keturunannya beristiqomah kepada Allah SWT.

Pengajar adalah faktor terpenting pada sebuah sistem pendidikan. Pengajar adalah ujung tombak, dimana proses belajar peserta didik sangat ditentukan bagaimana peserta didik memandang pengajar mereka, pengajar yang ideal dan bermutu yang berhasil atau tidaknya proses belajar. Pengajar Fiqih juga memiliki beberapa kiprah yang signifikan baik pada lingkup sekolah juga luar sekolah, dimana pembentukan karakter murid keliru satunya merupakan pengajar. Apalagi apabila telah dikaitkan menggunakan perkembangan teknologi yang ketika ini semakin canggih, menjadi pengajar hanya bisa menaruh pemahaman, masukan mengenai kegunaan pengaruh menurut perkembangan teknologinya, terdapat diri menurut peserta didik yang memilih semuanya. Pengajar Fiqih bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan kepercayaan melainkan dituntut buat sanggup membimbing dan membina peserta didik sebagai insan yang matang, dewasa dan bisa berbuat dan bertingkah laris sinkron menggunakan nilai-nilai ajaran kepercayaan Islam. Semua upaya Fiqih yang bersifat keagamaan dilakukan oleh guru Fiqih untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam, yaitu pengembangan potensi keagamaan peserta didik sebagai insan yang baik dan berbudi pekerti.

Kesadaran do'a lokal semenjak ada pada bangku Madrasah Tsanawiyah merupakan pendidikan yang dapat mendorong peserta didik dapat menghayati secara teratur. Menumbuhkan pencerahan melakukan sholat berjama'ah dalam usia madrasah tsanawiyah (MTs) adalah bentuk

cara lain yang sanggup dilakukan oleh kementerian pendidikan atau lembaga sekolah dan orang tua, untuk dapat menumbuh kembangkan peserta didik secara integral pada bidang keagamaan, hal ini adanya bantuan dari pemerintah, pengajar, orang tua peserta didik baik secara pribadi melalui kitab penghubung sholat.

Mengajar peserta didik yang masih usia MTs harus memiliki mental, menggunakan cara yang biasanya dilakukan oleh pengajar dan dapat membuat peserta didik sadar dalam proses mengajar di kelas. Lantaran menambahkan konduite kesadaran peserta didik dalam beribadah sholat lima waktu dengan baik akan dapat membuat pembiasaan kepada peserta didik dalam melakukan ibadah sholat lima waktu dengan penuh tanggung jawab dan sadar bahwa sholat adalah rukun Islam yang kedua, oleh karena itu, pengajar dan orang tua adalah orang pertama yang dapat menegakkan sholat dan memberikan gambaran sholat kepada peserta didik agar peserta didik dapat mengikuti dan melakukan ibadah sholat lima waktu. Dengan hal ini hingga dalam termin ketika yang eksklusif dimana peserta didik masih permanen malas mengerjakan sholat.

Adapun peran yang dilakukan oleh guru fiqih dalam meningkatkan kesadaran shalat lima waktu bagi siswa kelas VII MTs LKMD Sawa adalah sebagai berikut:

1. Sebagai pembimbing

Guru Fiqih di MTs LKMD Sawa telah membimbing menggunakan baik. Pengajar Fiqih menaruh pengarahan pada peserta didik kearah yang positif, dan mengarahkan pada peserta yang kurang disiplin pada menjalankan shalat lima waktu dan mengharuskan, membiasakan pada peserta didik supaya shalat dzuhur berjama'ah. Pengajar Fiqih pada MTs LKMD Sawa terus mengajak dan mengingatkan pada peserta didik mengerjakan shalat lima waktu ketika menggunakan disiplin, waktu jam pelajaran pengajar Fiqih juga menaruh petunjuk-petunjuk mengenai shalat, tujuannya supaya peserta didik tahu dan menghayati pentingnya mendirikan shalat

lima waktu. Menurut peneliti, kiprah menjadi pembimbing tadi telah ideal lantaran telah sinkron menggunakan landasan pendidikan menjadi upaya pengembangan peserta didik terutama pada melaksanakan shalat lima waktu pada sekolah secara berjama'ah.

2. Sebagai motivator

Pengajar fiqih pada MTs LKMD Sawa Selalu memotivasi peserta didik memperbaiki diri, terutama dalam hal kedisiplinan shalat lima waktu. Di zaman kini, peserta didik mengetahui ajaran Islam menggunakan media, penemuan dan teknologi pada pendidikan. Apabila peserta didik kelas VII MTs LKMD Sawa memiliki kepercayaan Islam dengan baik, maka akan lebih baik bagi pembelajaran akhlak peserta didik agar dapat membedakan yang sah dan yang salah. Oleh karena kita mampu memengaruhi peserta didik dan menyebutkan kepada peserta didik untuk dapat ketahui apa itu shalat. Mengapa harus berdo'a dan cara apasaja yang digunakan untuk berdoa dan krusial merupakan melatih dan mengamalkan doa sehari-hari. Lantaran shalat bersifat jasmani dan rohani, maka selain bacaan suci, pada shalat kita juga wajib mengikuti gerakan jasmani yang dipelajari seseorang anak-anak untuk mengikuti gerakan yang sempurna.

3. Sebagai contoh atau suri tauladan

Mendisiplinkan shalat lima waktu berjama'ah di MTs LKMD Sawa guru fiqih juga melalui uswah hasanah, dengan cara memberikan contoh kepada siswanya serta ikut aktif dalam melaksanakan shalat lima waktu secara berjama'ah.

4. Sebagai evaluator

Guru dalam menegakkan kedisiplinan shalat lima waktu bagi siswa di MTs LKMD Sawa, menetapkan kebijakan dengan memberikan sanksi bagi siswa yang tidak mengikuti shalat dzuhur berjama'ah. Sanksinya berupa peringatan, serta pengurangan nilai mata pelajaran fiqih. Meskipun pada pelaksanaannya, pengajar fiqih

dibantu beberapa pengajar lain yang terdapat pada MTs LKMD Sawa misalnya pengajar bimbingan konseling, kepala sekolah dan lain-lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti memiliki tanggapan mengenai peran guru fiqih dalam meningkatkan kesadaran shalat lima waktu siswa kelas VII MTs LKMD Sawa merupakan pemahaman keagamaan khususnya shalat berjamaah pada peserta didik menggunakan pendekatan-pendekatan diantaranya menggunakan tindakan, menggunakan bijaksana, menggunakan kesabaran yaitu menaruh petuah dan menaruh suri tauladan yang baik, menggunakan cara misalnya akan muncul pencerahan warga untuk melaksanakan shalat berjamaah yaitu:

1. Menggunakan Tindakan yaitu menggunakan pemahaman keagamaan yang disertai menggunakan tindakan yang konkret merupakan bisa menaruh model pada peserta didik misalnya, mengajak shalat lima waktu berjamaah di masjid, bersosialisasi menggunakan peserta didik sebagai akibatnya apa yang disampaikan dan norma-norma baik lainnya, seiringnya ketika akan dicontoh peserta didik. Memberikan pemahaman misalnya menaruh nasehat ketika shalat berjamaah dan menaruh nasehat ketika belajar di kelas. Dengan cara itu bisa mendorong, memotivasi dan membangkitkan pencerahan peserta didik untuk melaksanakan shalat lima waktu.
2. Dengan bijaksana, yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa pada peserta didik menggunakan perilaku yang sempurna pada menyikapi setiap keadaan agar peserta didik sanggup melaksanakan apa yang disampaikan sinkron menggunakan syariat Islam. Melalui pendekatan menggunakan peserta didik misalnya mengajak berbincang-bincang tentang kewajiban shalat berjamaah. Melakukan pendekatan pada peserta didik khususnya yang terdapat pada kelas mengajak menggunakan cara memberi semangat, sabar, dan ramah sebagai akibatnya murid merespon baik apa yang

disampaikan. Dengan melakukan pendekatan pada peserta didik khususnya pada MTs LKMD Sawa ini agar bisa membawa perubahan yang baik bagi peserta didik.

3. Kesabaran Dalam Memberikan Nasihat, maksudnya adalah memberikan nasehat kepada peserta didik di MTs LKMD Sawa dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk kearah kebaikan dengan bahasa yang lembut, sopan dan tidak menyinggung perasaan orang lain contohnya adalah ajakan sholat lima waktu dengan tepat waktu, ketika ada seseorang yang tidak melaksanakan shalat. Sehingga apa yang disampaikan dapat menyentuh hati peserta didik dan dengan cara seperti itu akan tumbuh kesadaran dari diri mereka untuk melaksanakan shalat berjamaah.
4. Mampu Menjadi Suri Tauladan, Seorang pengajar fiqih pula wajib bisa sebagai suri tauladan bagi siswanya. Seperti model selalu melaksanakan shalat berjamaah menggunakan sempurna waktu, berbicara menggunakan bahasa yang halus dan wajib bisa membawa peserta didik kejalan yang benar. Seorang pengajar fiqih pula wajib mampu menyesuaikan situasi dan syarat, sinkron menggunakan taraf pemahaman yang berbeda-beda. Maka pengajar fiqih dituntut untuk memakai sinkron menggunakan syarat masing-masing peserta didik sebagai akibatnya apa yg disampaikan bisa diterima dan bisa diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari.

Menggunakan 4 penerapan itu dalam proses pembelajaran di sekolah dapat menimbulkan kesadaran siswa dalam melaksanakan shalat lima waktu di MTs LKMD Sawa, dan menjadikan perubahan bagi siswa yang ada di sekolah tersebut serta dapat menjalin kekeluargaan antar siswa dan seluruh warga sekolah dengan baik.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Upaya Guru Fiqih Dalam Menumbuhkan Kesadaran Menjalankan Shalat Lima Waktu Pada Peserta Didik Kelas VII MTs LKMD Sawa

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa faktor pendukung dan penghambat upaya guru fiqih dalam menumbuhkan kesadaran menjalankan shalat lima waktu pada siswa kelas VII MTs LKMD Sawa Kabupaten Buru antara lain untuk faktor pendukung adalah adanya kebijakan sekolah tentang shalat lima waktu, peran guru yang lain juga sudah maksimal dalam membimbing, mengarahkan, memotivasi, mengevaluasi, dalam mendisiplinkan shalat berjama'ah di sekolah, dan ketersediaan tempat ibadah dan prasarannya. Sedangkan untuk faktor penghambatnya yaitu kondisi masjid yang kurang luas sehingga tidak mampu menampung siswa untuk shalat berjama'ah secara keseluruhan, dan peran orang tua dan lingkungan sekitar yang belum maksimal dalam mendukung hal tersebut.

Adanya faktor penghambatan tersebut perlu diatasi dengan baik, antara lain pimpinan sekolah yakni Kepala MTs LKMD Sawa harus secara rutin memberikan arahan kepada guru-guru di MTs LKMD Sawa agar setiap kali memberikan pelajaran, guru-guru harus selalu memberikan bimbingan kepada siswa tentang shalat lima waktu. Harus merasa bahwa siswa di sekolah tersebut merupakan anak-anak didik yang sangat membutuhkan pembimbingan dan arahan. Sedangkan guru fiqih sendiri juga harus selalu dan tidak bosan memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa kelas VII MTs LKMD Sawa setiap kali mengajar, tentang shalat lima waktu secara baik dan benar. Selain itu, guru fiqih juga harus selalu mengingatkan siswa untuk beribadah dan melakukan hal-hal positif lainnya, membaca Al-Qur'an, belajar di rumah, mengerjakan PR, membantu orang lain dan lain-lain.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis terhadap shalat lima waktu secara berjamaah pada MTs LKMD Sawa, bisa dijelaskan bahwa peserta didik yang mengikuti shalat berjamaah pada sekolah tadi relatif baik. Hal ini terlihat dalam semangat peserta didik, keseringan peserta didik, ketepatan shalat dan kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti shalat berjamaah.

Salah satu kebijakan di MTs LKMD Sawa yakni kewajiban melaksanakan sholat berjamaah bagi peserta didik dan seluruh lembaga sekolah. Hal ini dilakukan dengan harapan, Pengajar fiqh pada MTs LKMD Sawa selalu memotivasi peserta didik untuk memperbaiki diri, terutama pada hal kedisiplinan shalat 5 waktu. Di zaman kini ini, anak-anak semakin masuk Islam menggunakan mediad, penemuan dan teknologi pada pendidikan. Apabila peserta didik kelas VII MTs LKMD Sawa mengikuti kepercayaan Islam menggunakan baik, maka akan lebih baik bagi perkembangan moral spiritual peserta didik untuk belajar membedakan yang sah dan yang salah. Dalam hal ini kita mampu mulai memengaruhi peserta didik dan menyebutkan pada peserta didik untuk mengenal sholat. Mengapa kita berdoa dan apa yang kita pakai untuk berdoa dan yang lebih krusial merupakan melatih dan mengamalkan doa sehari-hari. Lantaran shalat bersifat jasmani dan rohani, maka selain bacaan suci, pada shalat kita jua wajib menilik gerakan jasmani yang dipelajari seseorang anak buat menerima gerakan yang sempurna.

Untuk mencapai tujuan diatas diperlukan faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan peserta didik, terutama kedisiplinan shalat lima waktu. Faktor-faktor ini adalah: Pendidik/guru, orang tua, peserta didik itu sendiri, wawasan pendidikan dan lingkungan dan faktor tersebut yang perlu diperhatikan adalah cara guru berjalan. Karena dengan pendidikan dapat memperbaiki akhlak dan perilaku peserta didik ketika jam sekolah adalah pendidik dan waktu bersama peserta didik dapat digunakan untuk mempengaruhi dan memotivasi pengamalan sholat lima waktu kepada peserta didik.

Di sisi lain, terdapat faktor-faktor yang dapat menghambat kesadaran peserta didik dalam melaksanakan sholat lima waktu. Modernisasi yang sebagai keliru satu faktor penghalang bagi peserta didik dalam daerah perkotaan yang kurang memikirkan pentingnya pembiasaan sholat sejak dini, yang masih ada generasi akan tergilas oleh budaya barat yang hanya memikirkan kehidupan dunia. Sehingga munculah konduite yang tingkah

laku tidak lagi didasarkan pada syariat Islam. Pengaruh modernisasi kemudian mulai merambah sampai pada wilayah-wilayah pedesaan.

Apabila masyarakat belum mampu menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan baik, maka tentu akan membuat generasi muda di pedesaan semakin tergiur dan lupa belajar agama Islam dan tidak menjalankan perintah agama Islam seperti sholat lima waktu. Maka guru-guru dan orang tua di wilayah pedesaan harus berperan penting dalam membentengi diri anak-anak agar menjadi generasi yang Islami.

Bagi orang tua yang taat dan tidak kekanak-kanakan, praktik sholat diabaikan karena tidak lagi tertarik padanya, dan akibatnya, dekadensi tidak bisa dihindari. Untuk mengatasi hal tersebut di atas, para pendidik disarankan untuk memperhatikan peserta didik khususnya dalam mengamalkan shalat lima waktu sejak usia dini. Dengan demikian, sebagai peserta didik yang mengikuti ibadah, kita memiliki anak-anak yang menghormati guru, berbakti kepada orang tua, dan berakhlak mulia, sehingga menghasilkan anak-anak yang shaleh, berilmu, setia dan shaleh.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya guru fiqih dalam menumbuhkan kesadaran menjalankan shalat lima waktu pada siswa kelas VII MTs LKMD Sawa Kabupaten Buru antara lain: memberikan bimbingan, motivasi, memberikan suri tauladan, dan evaluasi. Dalam kaitan ini guru fiqih berfungsi sebagai pembimbing, motivator, pemberi suri teladan dan evaluator.
2. Faktor pendukung dan penghambat upaya guru fiqih dalam menumbuhkan kesadaran menjalankan shalat lima waktu pada siswa kelas VII MTs LKMD Sawa Kabupaten Buru antara lain faktor pendukung adalah adanya kebijakan sekolah tentang sholat lima waktu, peran guru yang lain juga sudah maksimal dalam membimbing, mengarahkan, memotivasi, mengevaluasi, dalam mendisiplinkan shalat

berjama'ah di sekolah, dan ketersediaan tempat ibadah dan prasarannya. Sedangkan faktor pengahambatnya yaitu kondisi masjid yang kurang luas sehingga tidak mampu menampung siswa untuk shalat berjama'ah secara keseluruhan, dan peran orang tua dan lingkungan sekitar yang belum maksimal dalam mendukung hal tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Sebagaimana kata pepatah "*Tiada Gading yang Tak Retak*", penulis menyadari dengan sungguh-sungguh bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena itu segala saran dan kritik yang bersifat membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan guna penyempurnaan karya sederhana ini. Akhirnya, atas seluruh amal baik yang telah diberikan, semoga mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah Swt dan semoga karya ini dapat bermanfaat bagi penulis pribadi maupun bagi yang memerlukan.

1. Rektor IAIN Ambon, Dr. Zainal Abidin Rahawarin, M.Si, beserta Wakil Rektor I, Prof. Dr. La Jamaa, MHI Wakil Rektor II, Dr. Husin Wattimena, M.Si dan Wakil Rektor III Dr. M. Faqih Seknun, M.Pd.I.
2. Dr. Ridhwan Latuapo, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Dr. Hj. Siti Jumaeda, M.Pd.I, selaku Wakil Dekan I, Corneli Pary, M.Pd selaku Wakil Dekan II, dan Dr. Muhajir Abd. Rahman, M.Pd.I selaku Wakil Dekan III.
3. Dr. Nursaid, M.Ag dan Sadam Husein, M.Pd.I masing-masing selaku Ketua dan Sekretaris serta seluruh Staf Program Studi Pendidikan Agama Islam.
4. Prof. Dr. La Jamaa, M.H. selaku Pembimbing I dan Nur Khozin, M.Pd.I selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Rivalna Riva'i, M.Hum selaku Pimpinan Perpustakaan IAIN Ambon beserta staf yang telah bersedia menyediakan literatur untuk penulis selama menyusun skripsi.
6. Seluruh dosen dan pegawai pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Ambon yang telah mendidik serta membimbing penulis hingga akhir studi.

7. Kepada kedua orang tua yang telah melahirkan dan membesarkan serta dengan segala kerendahan hati memberikan dukungan, nasehat, doa dan pengorbanan dan perjuangan yang sangat tinggi baik materi maupun moril yang tiada ternilai demi keberhasilan penulis. Semoga Allah SWT memberikan kedudukan yang mulia di sisi-Nya.
8. Saudara-saudara tercinta yang telah dengan kerelaan hati membantu penulis baik dalam suka maupun duka, mereka pula yang telah menjadi sumber inspirasi penulis selama mengenyang pendidikan di Bumi Hijau IAIN Ambon.
9. Teman-teman PAI Angkatan 2015 yang tidak sempat penulis sebutkan satu per satu dalam karya sederhana ini, terima kasih telah memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahaydi, Abdul Aziz. *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*, Jakarta: Premedia Group, 2003.
- Corey, Gerald. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1995.
- Daradjat, Zakiah. *Problematika Remaja di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005.
- Departemen Agama RI. *“Al-Quran dan Terjemahannya”*, Semarang: PT Karya Toha Putra, 1995.
- Departemen Agama RI. *Upaya Menanamkan Kesadaran Beragama di Kalangan Remaja*, Jakarta: Proyek Pembinaan Kemahasiswaan Departemen Agama, 1987.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- Karman, M. *Teknik Penulisan Karya Ilmiah: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon*, Cet. II; Jakarta: Hilliana Press dan STAIN Ambon, 2013.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. VII; Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2009.
- Mubarok, Achmad. *Meraih Kebahagiaan dengan Bertasawuf (Pendakian menuju Allah)*, Jakarta: Paramadina, 2005.
- Najati, Muhammad Utsman. *Al-Qur’an dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Pustaka, 1997.

- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah” Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi”*, Malang: UIN Malang Press, 2010.
- Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2010.
- Sugiyono. *Metoda Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta CV, 2014.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Ulfah, Isnatin. *Fiqih Ibadah, ”Menurut al-Qur’an, Sunnah dan Tinjauan Berbagai Madzab”*, Yogyakarta: Nadi Offset, 2009.
- Usman, M. Uzer. *Menjadi Guru Professional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.